

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan banyak kerugian. Di era teknologi yang berkembang pesat banyak pelaku penyimpangan memanfaatkan hal ini untuk melakukan *fraud* dengan memalsukan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini merupakan tindakan yang melanggar kode etik dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi penting bagi perusahaan yang digunakan sebagai salah satu tolok ukur dari para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan bisa saja terjadi salah saji material maupun kecurangan lain yang dilakukan, salah saji terbagi menjadi dua jenis yaitu kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*errors*). Kecurangan dan kekeliruan merupakan hal yang berbeda, yang membedakan antara kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*errors*) adalah dari kegiatan yang mendasari apakah hal tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Kesalahan (*errors*) merupakan salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja sedangkan kecurangan (*fraud*) hal yang dilakukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Putri, 2012). Maka dari itu perusahaan membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan pengecekan untuk memastikan tidak adanya salah saji material dalam suatu laporan keuangan, yaitu auditor eksternal.

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, maka seorang auditor eksternal diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor eksternal bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan independen terhadap catatan keuangan perusahaan yang diaudit dan akan menyajikan hasil pemeriksaan dalam bentuk laporan audit. Selain itu, auditor eksternal juga dapat melakukan pendeteksian kecurangan atau kesalahan yang dapat merugikan para pemangku kepentingan, sehingga dapat membantu integritas dan transparansi dalam laporan keuangan. Kecurangan memiliki karakteristik tersendiri sehingga ketika mendeteksi kecurangan sangat diperlukan pemahaman terhadap jenis-jenis kecurangan yang terjadi (Sari & Helmayunita, 2018). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 200 menjelaskan bahwa auditor harus memahami risiko kecurangan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang diaudit dan merancang program audit yang lengkap untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko dari adanya kecurangan. Dalam SA 20 menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menemukan adanya gejala *fraud* (Dewi dkk, 2021).

Kecurangan laporan keuangan memberikan dampak buruk bagi perusahaan dengan melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP), kasus-kasus manipulasi laporan keuangan banyak terjadi di luar negeri maupun dalam negeri. Salah satu kasus kecurangan dalam laporan keuangan terjadi pada perusahaan di bawah naungan

BUMN Karya yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. PT Waskita Karya diduga telah merekayasa laporan keuangan untuk menutupi utang-utang proyek infrastruktur yang sedang dijalankan. Dugaan terjadinya penyimpangan karena perusahaan melaporkan kinerja yang baik namun berbanding terbalik dengan kondisi riil yang merupakan arus kas perusahaan yang negatif. Kecurigaan semakin meningkat setelah PT Waskita Karya dan anak perusahaannya PT Waskita Beton Precast Tbk terlibat dalam kasus dugaan korupsi, yang dilakukan oleh Direktur Utama PT Waskita Karya, Destiawan Soewardjono dan ditetapkan menjadi tersangka atas penyimpangan penggunaan dana PT Waskita Beton Precast tahun 2016-2020. Penyimpangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh manajemen PT Waskita Karya. SVP Corporate Secretary PT Waskita Karya Ermy Puspa Yunita, mengatakan sebelum menerbitkan laporan keuangan, PT Waskita Karya selalu mengacu pada perundangan-undangan yang berlaku dan telah mengikuti peraturan Badan Pengawas Pasar Modal serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu PT Waskita Karya juga menyatakan sebelum melakukan penerbitan laporan keuangan PT Waskita Karya sudah melakukan beberapa tahapan dengan melakukan proses audit dan telah diaudit oleh akuntan publik yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat dua KAP yang melakukan audit terhadap PT Waskita Karya yakni KAP RSM Indonesia dan KAP Crowe Indonesia dalam laporan keuangan tahunan periode 2019-2022. Kantor Akuntan Publik RSM Indonesia menjadi auditor laporan keuangan PT Waskita Karya pada tahun buku 2019 dan tahun 2020, KAP RSM Indonesia memberikan opini terhadap kedua laporan keuangan dengan menyebutkan bahwa laporan keuangan konsolidasian

terlampir menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, realisasi anggaran, perubahan saldo anggaran lebih, posisi keuangan, operasional arus kas, dan perubahan ekuitas, serta calc sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAP). RSM Indonesia menyatakan bahwa posisi keuangan konsolidasian PT Waskita Karya dan entitas anak, kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Kemudian, KAP Crowe Indonesia melakukan audit terhadap laporan keuangan tahun buku 2021 dan 2022 menyatakan opini bahwa laporan keuangan PT Waskita Karya disajikan secara wajar dalam semua hal yang material yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAP). Posisi keuangan dan entitas anak, kinerja keuangan dan arus kas PT Waskita Karya sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Proses audit atas laporan keuangan PT Waskita Karya sudah sesuai dengan prosedur audit, hasil audit tertulis dalam laporan auditor independen dan sudah disampaikan kepada manajemen PT Waskita Karya. Setelah itu PT Waskita Karya menyerahkan laporan keuangan tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut keterangan KAP Crowe Indonesia laporan keuangan yang diaudit, PT Waskita Karya sudah melaporkan rugi bersih tahun berjalan konsolidasikan sebesar Rp 1,83 triliun di tahun 2021 dan Rp 1,67 triliun 2022. Posisi keuangan dan entitas anak serta kinerja keuangan dan arus kas PT Waskita Karya disebut sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Sementara itu, arus kas PT Waskita Karya tercatat positif pada tahun 2021 sebesar Rp 192,78 miliar dan tercatat minus tahun pada 2022 sebesar Rp 106,58 miliar. Wakil Menteri II BUMN mengatakan isu tata kelola keuangan dari

PT Waskita Karya merupakan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil. PT Waskita Karya melaporkan untung bertahun-tahun sedangkan *cash flow* perusahaan tidak pernah positif maka dari itu laporan keuangan PT Waskita Karya kemungkinan membutuhkan pernyataan kembali atau *restatement* dikarenakan kondisi yang tidak sesuai dengan kondisi riil.

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan sebelumnya banyak terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan dari perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Kurangnya pengawasan ini menciptakan kesempatan yang memungkinkan individu atau kelompok dalam organisasi untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Tanpa adanya kontrol yang ketat dan prosedur audit yang efektif, risiko kecurangan meningkat secara signifikan. Sehingga perusahaan membutuhkan jasa audit yang dapat memeriksa dan memantau laporan keuangan dengan menggunakan jasa auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Auditor eksternal bertugas untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan jaminan yang tepat dan menunjukkan kewajaran laporan keuangan serta memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari indikasi kecurangan.

Fenomena PT Waskita Karya di atas menunjukkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan terbilang kurang baik, maka dari itu risiko kecurangan terjadi semakin besar dan merugikan banyak pihak. Kemampuan auditor sangat bergantung pada keahlian dalam menganalisis pola-pola tidak wajar dalam laporan keuangan serta ketelitian mereka. Auditor memiliki peran penting dalam melakukan pendeteksian kecurangan, yang mana seorang auditor dituntut

harus memiliki sikap independen dan tidak memihak entitas luar sebagai pengguna laporan keuangan dalam menjalankan tugas sebagai auditor suatu laporan keuangan. Sikap auditor yang independen berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Dwi dan Astrid, 2019). Terdapat masalah apabila seorang auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan yang akan berdampak pada kegagalan audit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan seperti pengalaman, keahlian profesional, tekanan waktu, dan *locus of control*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan pengalaman auditor. Pengalaman auditor yang masih tergolong rendah yang dimiliki oleh seorang auditor akan mempengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan begitupun sebaliknya, apabila seorang auditor memiliki jam terbang yang tinggi lebih memungkinkan dan lebih teliti dalam melakukan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Pengalaman seorang auditor dapat bertambah seiring dengan pekerjaan audit yang dilakukan. Semakin bertambah pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, maka semakin bertambah pula pengalaman yang didapatkan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan (Rahmawati & Usman, 2014).

Faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan keahlian profesional. Para akuntan publik diharapkan mempunyai keahlian profesional tinggi saat menjalankan tugasnya. Dengan keahlian profesional dapat memberikan hasil yang baik dalam pendeteksian kecurangan. Melalui kompetensi yang baik, auditor dapat melakukan proses audit

dengan dengan efektif dan efisien sehingga auditor dapat meningkatkan kepekaan untuk menganalisis laporan keuangan. Keahlian profesional dilakukan dengan standar dalam profesi yang bersangkutan dan menjalankan profesi dengan mematuhi etika yang diterapkan (Matodang, 2010).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan tekanan waktu. Apabila tekanan waktu yang diterima auditor semakin tinggi maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan semakin rendah. Adanya tekanan yang diberikan membuat auditor menjadi lebih sibuk yang mana auditor harus menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang tersedia. Jika waktu yang ditentukan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor maka seseorang akan mengabaikan hal-hal yang kecil yang dianggap tidak terlalu berpengaruh pada laporan keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan *locus of control*. *Locus of control* diartikan dengan tingkat kepercayaan seorang auditor terhadap kemampuan yang mereka miliki. *Locus of control* juga berperan sebagai motivasi kepada seorang auditor. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal yang memiliki motivasi yang berbeda. *Locus of control* internal cenderung akan selalu berusaha, menggunakan kemampuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan, *locus of control* eksternal cenderung tidak menyukai pekerjaan yang kompleks, kurang berusaha karena mereka percaya pada faktor luar yang dapat mengontrol keberhasilan mereka. Menurut Mauliansyah (2018) *locus of control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karir daripada eksternal karena mereka

cenderung mempunyai level yang lebih tinggi dibandingkan dengan *locus of control* eksternal. Semakin tinggi *locus of control* internal maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian tentang kemampuan auditor mendeteksi kecurangan awalnya dilakukan oleh Anggriawan (2014) dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). Hasil yang ditemukan menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian selanjutnya oleh Molina & Wulandari (2018) dengan judul Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman dan tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sukma & Paramitha (2020) dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisisme sebagai Variabel Moderasi. Hasil dari penelitian ini pengalaman berpengaruh positif sedangkan keahlian profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sesty dan Nuryatno (2019) dengan judul Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, *Time Pressure*, *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil

dari penelitian ini bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh, sedangkan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di PT Waskita Karya terdapat variabel yang tidak konsisten, sehingga penulis ingin menguji kembali variabel pengalaman, keahlian profesional, tekanan waktu, dan *locus of control*. Penulis ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut dengan objek yang berbeda, maka dari itu penulis mengambil objek penelitian yaitu Kantor akuntan publik di wilayah DKI Jakarta. Terdapat banyak KAP di wilayah DKI Jakarta dan responden untuk penelitian ini. Berdasarkan fenomena latar belakang serta adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman, Keahlian Profesional, Tekanan Waktu, dan *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
2. Apakah keahlian profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
4. Apakah *locus of control* berpengaruh kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh pengalaman, keahlian profesional, tekanan waktu, dan *locus of control* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kantor Akuntan Publik dan auditor mengenai pentingnya pengalaman auditor dan keahlian profesional dalam pelaksanaan penugasan audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik dalam mengelola tekanan waktu secara lebih efektif dengan menyesuaikan kompleksitas tugas serta meningkatkan locus of control yang dimiliki auditor.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbandingan bagi Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta serta instansi audit lainnya untuk meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.